

**Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Multiplier Effect
Revitalisasi Objek Wisata Bukit Sidoguro
di Kabupaten Klaten Tahun 2021**

Nia Sarinastiti, Asih Sri Winarti, E.Diah Lufti Wijayanti

**Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan
Sektor Potensial Kabupaten/Kota Di DIY Tahun 2014-2019**

E.Diah Lufti Wijayanti, Astuti Rahayu

**Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum,
Dana Alokasi Khusus dan Sektor Pariwisata Terhadap Kemandirian Keuangan
Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta (2012-2019)**

Hasti Pujiastuti, Rini Dwi Astuti, Didit Welly Udjiyanto

Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Barat

Aji Aribowo, Didit Welly Udjiyanto, Joko Susanto

Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2008-2017

Rini Wulandari, Sri Suharsih, Ardito Bhinadi

**Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Magelang dan Strategi Pengembangannya
Tahun 2014 - 2019**

Ari Purwaka, I Ketut Nama, Joko Susanto

**Kontribusi Sektor Pariwisata, Pandemi Covid-19
terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman**

Agus Budi Nugraha, Jamzani Sodik, Ardito Bhinadi



**MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA**

JER *Jurnal Ekonomi Regional*

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UPN "VETERAN" YOGYAKARTA**

Volume 12, Nomor 2, Juni 2021

- Penanggung Jawab : Dr. Jamzani Sodik, S.E., M.Si
- Pimpinan Redaksi : Dr. Didi Nuryadin, S.E., M.Si
- Penyunting Editor : 1. Dr. E. Diah Lufti Wijayanti, M.Si
2. Prof. Dr. Didit Welly Udjianto, MS
3. Dr. Ardito Bhinadi, S.E., M.Si
4. Rini Dwi Astuti, S.E., M.Si
- Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Hadi Sasana, M.Si
2. Dr. Y. Sri Susilo, M.Si
- Sekretariat : Roby Yanto
- Desain/Setting : Kolidin

Alamat Redaksi:
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta 55283
Telp. 0274-7476242, Fax. 0274-486400
E-mail: mie@upnyk.ac.id <http://mie.pps@upnyk.ac.id>

JER

ISSN 2356-5020

Jurnal Ekonomi Regional

DAFTAR ISI

Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Multiplier Effect Revitalisasi Objek Wisata Bukit Sidoguro di Kabupaten Klaten Tahun 2021 Nia Sarinastiti, Asih Sri Winarti, E.Diah Lufti Wijayanti	1-10
Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten/Kota Di DIY Tahun 2014-2019 E.Diah Lufti Wijayanti, Astuti Rahayu	11-22
Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Sektor Pariwisata Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta (2012-2019) Hasti Pujiastuti, Rini Dwi Astuti, Didit Welly Udjiyanto	23-31
Disparitas Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Barat Aji Aribowo, Didit Welly Udjiyanto, Joko Susanto	32-44
Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Klaten Tahun 2008-2017 Rini Wulandari, Sri Suharsih, Ardito Bhinadi	45-56
Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Magelang dan Strategi Pengembangannya Tahun 2014 - 2019 Ari Purwaka, I Ketut Nama, Joko Susanto	57-71
Kontribusi Sektor Pariwisata, Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman Agus Budi Nugraha, Jamzani Sodik, Ardito Bhinadi	72-80

**ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTOR
POTENSIAL KABUPATEN/KOTA DI DIY
TAHUN 2014-2019**

Rizky Dwi Ananda
Dr.E.Diah Lufti Wijayanti, S.E.,M.Si (luftiwijaya72@gmail.com)
Astuti Rahayu

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of economic growth and potential sectors in each district/city in D.I. Yogyakarta in 2014-2019. The analytical tools used are Klassen Typology, Location Quotients (LQ), Growth Ratio Model (MRP), overlays, and Trend Analysis. The results showed that the pattern of economic growth in Yogyakarta City was classified as advanced but depressed, Sleman Regency was classified as advanced and growing rapidly, Kulon Progo Regency was classified as fast growing, and Gunung Kidul Regency and Bantul Regency were classified as relatively underdeveloped.

The potential economic sector of Yogyakarta City is the trade, hotel and restaurant sector, Sleman Regency is the manufacturing industry sector; construction sector; and the transportation and communication sector; Kulon Progo Regency, namely the mining and quarrying sector; and the manufacturing sector; Bantul Regency, namely the mining sector; and the manufacturing sector; and Gunung Kidul Regency does not have a potential economic sector. Meanwhile, the prospect of the economic sector in the city of Yogyakarta is only in the mining and quarrying sector which has increased and decreased. Sleman Regency, Kulon Pogo Regency, and Gunung Kidul Regency all sectors experience an increase every year. Bantul Regency is only in the transportation and communication sector which has increased and decreased.

Keywords: GRDP, potential sectors, regional economic development

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial di masing-masing kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta tahun 2014-2019. Alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Location Quotients (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), overlay, dan Analisis Trend. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta termasuk dalam klasifikasi maju tapi tertekan, Kabupaten Sleman termasuk dalam klasifikasi maju dan tumbuh pesat, Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam klasifikasi berkembang cepat, dan Kabupaten Gunung Kidul serta Kabupate Bantul termasuk dalam klasifikasi relatif tertinggal. Sektor ekonomi potensial Kota Yogyakarta adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, Kabupaten Sleman yaitu sektor industri pengolahan; sektor kontrukis; dan sektor pengangkutan dan komunikasi, Kabupaten Kulon Progo yaitu sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor industri pengolahan, Kabupaten Bantul yaitu sektor sektor pertambangan; dan sektor industri pengolahan, dan Kabupaten Gunung Kidul tidak terdapat sektor ekonomi potensial. Sedangkan prospek sektor ekonomi di Kota Yogyakarta hanya

pada sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami kenaikan dan penurunan. Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul semua sektor mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Kabupaten Bantul hanya pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami kenaikan dan penurunan.

Kata Kunci: PDRB, sektor potensial, pembangunan ekonomi daerah

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses transisi atau peralihan dari tingkat ekonomi yang bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju atau modern guna tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Berbagai kegiatan pembangunan dilakukan dengan arahan pemerintah Indonesia kepada berbagai daerah di Indonesia. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Dalam pelaksanaan otonomi daerah dititikberatkan pada pemerintah kabupaten/kota sehingga pemerintah kabupaten/kota dituntut mampu mandiri dalam proses penyelenggaraan pemerintah serta kebijakan pembangunan. Kondisi ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber potensi yang dimiliki oleh daerah.

Munir (2002), menyatakan bahwa kunci keberhasilan sistem desentralisasi melalui otonomi daerah dimana kebijakan pembangunan daerah ditekankan pada kekhasan karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi kelembagaan, sumber daya manusia, serta sumber daya fisik secara lokal. Suatu daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dengan daerah lain yang dikarenakan oleh adanya perbedaan karakteristik sumberdaya yang ada pada masing-masing daerah tersebut. Perbedaan ini membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan di setiap daerah berbeda. Hal ini dapat memicu terjadinya ketidakmerataan pembangunan antar daerah pada masing-masing sektor. Ketimpangan ini dapat berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Oleh karena itu, pembangunan daerah harus dilakukan sesuai dengan potensi dan karakteristik sumberdaya yang ada pada daerah tersebut.

Perkembangan perekonomian di suatu daerah dapat dilihat melalui data pendapatan regional daerah. Berdasarkan pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha (sektor), yaitu sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri atas empat kabupaten, yaitu kabupaten Sleman, kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo, dan kabupaten Gunung Kidul, serta satu kota, yakni kota Yogyakarta. Dari masing-masing kabupaten/kota tersebut tentunya memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota berbeda serta PDRB yang berbeda.

Tabel 1. PDRB, Laju Pertumbuhan PDRB

Kabupaten/ Kota	PDRB (Juta Rp)	Laju PDRB (%)
Yogyakarta	27685125,60	5,96
Bantul	19154769,07	5,53
Sleman	35289808,40	6,49
Kulon Progo	8772582,56	13,49
Gunung Kidul	13603374,83	6,93

Sumber : Badan Pusat Statistika DIY.

Tabel diatas memperlihatkan PDRB, Laju Pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk, dan luas wilayah di setiap kabupaten/kota di provinsi DIY. Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 431939 jiwa dan luas wilayah 32,50 km² memiliki PDRB sebesar 27685125,60 juta. Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk 1018402 jiwa

dan luas wilayah 508,13 km² memiliki PDRB sebesar

19154769,07. Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk 1219640 jiwa dan luas wilayah 574,82 km² memiliki PDRB sebesar 35289808,40 juta. Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah penduduk 430220 jiwa dan luas wilayah 586,28 km² memiliki PDRB sebesar 8772582,56 juta. Dan kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah penduduk 742731 jiwa dan luas wilayah 1431,42 km² memiliki PDRB sebesar 13603374,83 juta. Kabupaten/kota dengan PDRB tertinggi adalah kabupaten Sleman. Sementara itu, Kabupaten/kota dengan PDRB terendah adalah kabupaten Kulon Progo.

Tercapainya pembangunan ekonomi daerah tentunya membutuhkan campur tangan yang lebih serius dari pemerintah daerah Istimewa Yogyakarta. Pembangunan ekonomi perlu direncanakan semaksimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di kabupaten D.I. Yogyakarta. Pemerintah masing-masing kabupaten/kota harus bisa menentukan kebijakan ekonomi yang tepat dengan mengetahui struktur perekonomian serta kecepatan pertumbuhan setiap sektor-sektor perekonomian yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan data tahun 2019, dapat kita ketahui struktur perekonomian kota Yogyakarta didominasi oleh sektor jasa lain yaitu sebesar Rp 3,581,412,000. Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar Rp 5,418,200,430 dan Rp 6,222,956,100. Kabupaten Kulon Progo struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor konstruksi yaitu sebesar Rp 1,708,871,620. Dan terakhir kabupaten Gunung Kidul struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar Rp 4,435,362,150. Dalam hal ini, berarti kota Yogyakarta struktur perekonomiannya bertumpu pada sektor tersier yaitu jasa lain yang artinya sebagian besar penduduk kota Yogyakarta yang bekerja masih dominan pada sektor jasa. Kabupaten Bantul dan kabupaten Sleman struktur perekonomiannya bertumpu pada sektor sekunder

yaitu industri pengolahan. Hal ini menandakan sektor industri pengolahan masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di kabupaten Bantul dan kabupaten Sleman. Kabupaten Kulon Progo struktur perekonomiannya juga telah bertumpu pada sektor sekunder yaitu konstruksi yang artinya sektor tersebut mempunyai kemampuan dalam memberikan kesempatan kerja bagi penduduk Kulon Progo. Sementara, kabupaten Gunung Kidul struktur perekonomiannya masih bergantung pada sektor primer yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di kabupaten Gunung Kidul.

Lincoln Arsyad (1999), menyatakan bahwa tujuan terpenting dari adanya pembangunan ekonomi daerah yaitu agar meningkatnya jumlah kesempatan kerja untuk penduduk daerah itu sendiri. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, baik pemerintah daerah dan masyarakat harus saling mendukung dan bekerjasama dalam mengambil inisiatif pembangunan ekonomi daerah dengan selalu berupaya menggali dan mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada. Informasi mengenai potensi-potensi yang dimiliki daerah sangat penting diperlukan untuk mendukung kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data serta informasi perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait dengan keadaan suatu daerah. Dengan demikian, penulis mengambil judul skripsi ini yaitu: **“ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTOR POTENSIAL GUNA MENDORONG PEMBANGUNAN DAERAH DI PROVINSI DIY TAHUN 2010-2019”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pertumbuhan ekonomi bagi masing-masing kabupaten/kota di DIY; Sektor-sektor ekonomi manakah yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi bagi masing-masing kabupaten/kota di DIY; dan ketiga bagaimana prospek sektor-sektor ekonomi bagi masing-

masing kabupaten/kota di DIY.

Dengan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di DIY; Menganalisis sektor-sektor yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di DIY; dan Menganalisis prospek sektor potensial masing-masing kabupaten/kota di DIY

LANDASAN TEORI

Pembangunan Ekonomi

Menurut Adam Smith (1723-1790), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ialah sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi), sumber daya insani (jumlah penduduk) dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jika suatu saat nanti semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh maka yang terjadi yaitu pertumbuhan output pun akan berhenti. Sedangkan sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Pada sumber daya insani, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Kemudian, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif akan menentukan tingkat output. Sedangkan pada pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Arsyad (1999), menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta dengan tujuan untuk merangsang perkembangan kegiatan

ekonomi dan juga menciptakan lapangan kerja baru di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses yang telah melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada agar dapat menghasilkan produk yang lebih baik, transformasi pengetahuan, dan identifikasi pasar-pasar baru. Pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan serta karakteristik khusus yang dimiliki di suatu daerah tersebut. Pembangunan juga harus bisa meningkatkan pendapatan per kapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah supaya nantinya dapat menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, sehingga hal ini tentunya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets (1871), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat untuk para penduduknya. Definisi ini memiliki 3 komponen utama. Pertama yakni pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang-barang ekonomi. Kedua, teknologi maju merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan berbagai jenis barang-barang ekonomi kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan juga ideologi, sehingga hal ini tentunya dapat menghasilkan inovasi yang dapat dimanfaatkan secara baik serta tepat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak terjadi. (Arsyad, 1999).

Pengertian PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator terpenting untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu infrastruktur ekonomi.

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu dalam pembuatan kebijakan atau perencanaan di suatu daerah, evaluasi hasil pembangunan, serta dapat juga memberikan sebuah informasi yang nantinya dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada periode saat ini. Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan juga untuk mengetahui struktur ekonomi suatu jumlah seluruh nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu periode tertentu yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan. Nilai Tambah Bruto atas dasar harga berlaku yang didapat dari pengurangan NPB/output dengan biaya masing-masing dinilai atas dasar harga berlaku. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku ini menggambarkan suatu nilai daerah.

Penghitungan **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan** penilaiannya dilakukan dengan menggunakan harga tahun dasar tertentu. Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan menggambarkan perubahan volume atau quantum. Pengaruh perubahan harga dihilangkan dengan cara menilai produksi dengan harga suatu tahun dasar tertentu. Penghitungan atas dasar konstan ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sectoral.

Pola Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sumitro (Erawati, 2012), pertumbuhan ekonomi ini bersangkutan

dengan proses pembangunan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil pendapatan dan produksi. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan membawa masing-masing daerah membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu, sehingga nantinya bisa mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah yang dilihat dengan menggunakan analisis *Klassen Typology*.

Sektor Potensial

Pendekatan yang dilakukan untuk pengembangan potensi suatu daerah yaitu dengan cara mempelajari serta memahami komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), komponen teknologi, sumber daya manusia dan juga sistem kelembagaan. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional suatu kabupaten/kota, maka prioritas pembangunan harus diarahkan kepada potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor potensial kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berupa data tahunan dengan periode tahun 2014 sampai 2019.

Alat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan suatu alat analisis tipologi daerah yang digunakan untuk mengetahui pola dan juga struktur pertumbuhan ekonomi daerah yang berdasarkan dua indikator utama, yakni Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal. Kemudian daerah yang diamati dapat dibagi ke dalam empat klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kuadran I

Merupakan suatu daerah yang maju dan cepat tumbuh dengan pesat daerah yang maju dan

cepat tumbuh dengan pesat (high growth and high income), memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih besar dibandingkan dengan daerah yang menjadi acuan

2. Kuadran II

Merupakan daerah maju tapi tertekan (high income but low growth), yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang menjadi acuan

3. Kuadran III

Merupakan daerah yang berkembang cepat (high growth but low income) yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, tetapi tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang menjadi acuan.

4. Kuadran IV

Merupakan daerah yang relative tertinggal (low growth and low income), yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang menjadi acuan.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient merupakan suatu metode atau alat analisis yang digunakan untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor ekonomi di suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi maupun nasional. Dengan kata lain, metode ini dipergunakan untuk menganalisis dan menghitung potensi ekonomi (sektor-sektor ekonomi) yang dimiliki oleh suatu daerah yang terdiri atas sektor basis dan sektor non basis. Dengan menggunakan metode ini, maka akan diketahui sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kriteria dalam hasil perhitungan koefisien LQ adalah jika suatu sektor memiliki $LQ > 1$, maka mengindikasikan adanya kegiatan ekspor di sektor ekonomi tersebut (sektor basis) dan juga sektor ekonomi tersebut merupakan sektor

yang berpotensi (sektor unggulan) dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu daerah tersebut a. Namun, apabila suatu sektor memiliki koefisien $LQ < 1$, maka mengindikasikan tidak ada kegiatan ekspor di sektor tersebut (sektor non basis) yang berarti bahwa sektor ekonomi tersebut tidak atau kurang potensial (unggul) untuk dapat meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dalam perhitungan nilai koefisien LQ ini, penelitian menggunakan data PDRB menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan, baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Dalam analisis Model Rasio Pertumbuhan terdapat dua rasio pertumbuhan, yaitu rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) dan rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr).

Analisis Overlay

Analisis Overlay ini dilakukan untuk menganalisis deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dengan berdasarkan dua kriteria yaitu pertumbuhan dan kontribusi. Dalam hal ini, teknik Overlay dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis Location Quotients (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)

Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) sering disebut juga dengan metode runtut waktu Box-Jenkins. ARIMA sangat baik ketepatannya untuk prakiraan jangka pendek, sedangkan untuk prakiraan jangka panjang ketepatan prakiraannya kurang baik. Biasanya akan cenderung mendatar atau konstan untuk periode yang cukup panjang. ARIMA dapat diartikan sebagai gabungan dari dua model, yaitu model autoregressive (AR) yang diintegrasikan dengan model Moving Average (MA). Model ARIMA umumnya dituliskan dengan notasi

ARIMA (p,d,q). P adalah derajat proses AR, d adalah orde pembedaan dan q adalah derajat proses MA.

Model ARIMA merupakan model yang secara penuh mengabaikan variabel independen dalam membuat prakiraan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan prakiraan atau prediksi dalam jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi deret waktu (*time series*) secara statistik berhubungan satu sama lain (*dependent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Pembahasan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

nilai PDRB Kabupaten Sleman pada kurun waktu tahun 2014 hingga 2019 merupakan PDRB tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman terus meningkat di sepanjang tahun 2014-2019. Hal ini menjadikan Kabupaten Sleman sebagai penggerak utama perekonomian Provinsi D.I. Yogyakarta. Sementara itu, nilai PDRB terendah di sepanjang tahun 2014 hingga 2019 yaitu Kabupaten Kulon Progo. Namun, nilai PDRB Kabupaten Kulon Progo juga terus mengalami peningkatan. Pembangunan Bandara Yogyakarta Internasional Airport di Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu pendorong meningkatnya PDRB Kulon Progo. Hal ini juga memberikan dampak yang cukup baik dalam mengatasi permasalahan pengangguran yang ada di Kulon Progo.

Beberapa daerah yang memiliki PDRB Per Kapita tertinggi dalam kurun waktu 2014 hingga 2019. Kota Yogyakarta memiliki PDRB per kapita dibandingkan dengan empat kabupaten lainnya, sedangkan PDRB per kapita terendah yaitu Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini dikarenakan nilai total PDRB per kapita Kota Yogyakarta relative tinggi, namun memiliki jumlah penduduk yang relative sedikit. Sementara Kabupaten Sleman memiliki total PDRB yang tertinggi namun angka total PDRB per kapita jauh di bawah Kota Yogyakarta dikarenakan jumlah penduduknya lebih banyak.

2. Sektor Potensial

Dalam penelitian ini variabel sektor potensial diproses menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha (sektor), yaitu sektor pertanian, perternakan, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Sektor jasa lain; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; perdagangan, hotel, dan restoran; konstruksi; dan industri pengolahan pada Kabupaten Sleman merupakan penghasil PDRB tertinggi, sedangkan terendah yakni Kulon Progo. Sektor Listrik, gas, dan air bersih pada Kota Yogyakarta merupakan penghasil PDRB tertinggi, sedangkan terendah yakni Kulon Progo. Sektor pertambangan dan penggalian pada Kabupaten Gunung Kidul merupakan penghasil PDRB tertinggi, sedangkan terendah yakni Kota Yogyakarta. Terakhir, sektor pertanian pada Kabupaten Gunung Kidul merupakan penghasil PDRB tertinggi, sedangkan terendah pada Kota Yogyakarta.

3. Tipologi Klassen

Hasil analisis tipologi kelas berdasarkan laju pertumbuhan dan PDRB perkapita kabupaten/kota yang dibandingkan dengan Provinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 2014-2019 yang masuk di kuadran I yaitu Kabupaten Sleman, kuadran II yaitu Kota Yogyakarta, kuadran III yaitu Kabupaten Kulon Progo, dan kuadran IV yaitu Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul

Tabel 2. Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di DIY

Laju Pertumbuhan (r) PDRB per kapita (y)	ydi > yni (+) (tinggi)	ydi < yni (-) (rendah)
rdi > rni (+) (tinggi)	Tipe I (Kabupaten Sleman) Daerah Makmur	Tipe II (Kota Yogyakarta) Daerah tertinggal dalam proses membangun
rdi < rni (-) (rendah)	Tipe III (Kabupaten Kulon Progo) Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV (Kabupaten Gunung Kidul & Kabupaten Bantul) Daerah tertinggal

Sumber : Data Diolah, 2020

4. Analisis Location Quotients (LQ)

Kota Yogyakarta terdapat 4 (empat) sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Kabupaten Sleman juga terdapat 4 (empat) sektor yang nilai Location Quotients nya lebih besar dari satu ($LQ > 1$), yaitu sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

Kabupaten Kulon Progo juga terdapat 4 (empat) sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; dan sektor konstruksi.

Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014-2019 hanya terdapat 2 (dua) sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu, yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor konstruksi.

Kabupaten Bantul pada tahun 2014-2019 terdapat 4 (empat) sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran.

5. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Kota Yogyakarta sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu sektor pertambangan; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor basis yang memiliki RPs positif adalah sektor pengolahan industri dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Kabupaten Sleman sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu sektor pertambangan; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor basis yang memiliki RPs positif adalah sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi;

sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa

Kabupaten Kulonprogo sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu sektor pertambangan; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor basis yang memiliki RPs positif adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor konstruksi; dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Kabupaten Gunungkidul sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu sektor pertambangan; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restotar; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor basis yang memiliki RPs positif pada Kabupaten Gunung Kidul tidak ada.

Kabupaten Bantul sektor basis yang memiliki nilai RPr positif yaitu sektor pertambangan; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restotar; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor basis yang memiliki RPs positif adalah sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi.

6. Analisis Overlay

Sektor ekonomi yang sangat dominan dikembangkan sebagai sektor potensial di Kota Yogyakarta dengan Location Quotients (LQ) dan nilai Model Rasio Pertumbuhan (MRP) positif selama periode tahun 2014-2019 yaitu dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan. Sehingga sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan berpotensi dikembangkan di Kota Yogyakarta dalam periode tahun 2014 sampai 2019 telah

mencerminkan pertumbuhan yang signifikan.

Sektor ekonomi yang sangat dominan dikembangkan sebagai sektor potensial di Kabupaten Sleman dengan Location Quotients (LQ) dan nilai Model Rasio Pertumbuhan (MRP) positif selama periode tahun 2014 sampai dengan 2019 yaitu dari sektor konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

Sektor ekonomi yang sangat dominan dikembangkan sebagai sektor potensial di Kabupaten Kulon Progo dengan nilai Location Quotient (LQ) dan nilai Model Rasio Pertumbuhan (MRP) positif selama periode tahun 2014 sampai dengan 2019 yaitu dari sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor industri pengolahan.

Sektor potensial di Kabupaten Gunung Kidul dengan nilai Location Quotient (LQ) dan nilai Model Rasio Pertumbuhan (MRP) positif selama periode tahun 2014 sampai dengan 2019, baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhan. Namun, Pada sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor listrik, gas, dan air bersih hanya menunjukkan kegiatan yang pertumbuhannya lambat namun kontribusinya besar

sektor ekonomi yang sangat dominan dikembangkan sebagai sektor potensial di Kabupaten Bantul dengan LQ dan nilai MRP positif selama periode tahun 2014-2019 yaitu dari sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor industri pengolahan.

7. Forecasting ARIMA

- a. Pada Kota Yogyakarta hasil forecasting PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sampai 2025, yakni mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa.

Sedangkan pada sektor pertambangan dan penggalian terjadi kenaikan hanya pada tahun 2020, 2020, dan 2024, serta terjadi penurunan pada tahun 2021, 2023, dan 2025.

- b. Pada Kabupaten Sleman hasil forecasting PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sampai 2025 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada semua sektor, yakni sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
- c. Pada Kabupaten Kulon Progo hasil forecasting PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sampai 2025 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada semua sektor, yakni sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
- d. Pada Kabupaten Gunung Kidul hasil forecasting PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sampai 2025 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada semua sektor, yakni sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
- e. Pada Kabupaten Bantul hasil forecasting PDRB menurut lapangan usaha pada tahun 2020 sampai 2025 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada semua sektor, yakni sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian;

sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis Tipologi Klassen dapat disimpulkan bahwa pola pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dalam periode tahun 2014-2019 yaitu Kota Yogyakarta termasuk dalam klasifikasi maju tapi tertekan, Kabupaten Sleman termasuk dalam klasifikasi maju dan tumbuh pesat, Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam klasifikasi berkembang cepat, dan Kabupaten Gunung Kidul serta Kabupaten Bantul termasuk dalam klasifikasi relatif tertinggal
2. Hasil analisis Overlay menunjukkan bahwa sektor ekonomi potensial di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan LQ dan nilai MRP positif selama periode 2014-2019 antara lain :
 - a. Kota Yogyakarta memiliki sektor potensial yakni sektor perdagangan, hotel, dan restoran.
 - b. Kabupaten Sleman memiliki sektor potensial yakni sektor industri pengolahan; sektor kontrukis; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
 - c. Kabupaten Kulon Progo memiliki sektor potensial yakni sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor industri pengolahan.
 - d. Kabupaten Gunung Kidul tidak memiliki sektor potensial.
 - e. Kabupaten Bantul tidak memiliki sektor yakni sektor pertambangan; dan sektor industri pengolahan

3. Sektor ekonomi potensial Kota Yogyakarta adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, Kabupaten Sleman yaitu sektor industri pengolahan; sektor kontrukis; dan sektor pengangkutan dan komunikasi, Kabupaten Kulon Progo yaitu sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor industri pengolahan, Kabupaten Bantul yaitu sektor sektor pertambangan; dan sektor industri pengolahan, dan Kabupaten Gunung Kidul tidak terdapat sektor ekonomi potensial. Sedangkan prospek sektor ekonomi di Kota Yogyakarta hanya pada sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami kenaikan dan penurunan. Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Pogo, dan Kabupaten Gunung Kidul semua sektor mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Kabupaten Bantul hanya pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami kenaikan dan penurunan

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik PDRB Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY. BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik PDRB Kabupaten Gunung Kidul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa hal yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

- Pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor basis di masing-masing kabupaten/kota dengan tetap memperhatikan sektor non basis.
- Perlu mengenal secara baik daerah yang mempunyai potensi ekonomi spesialis dan potensi ekonomi rendah agar bijak dalam menentukan skala prioritas pembangunan, sehingga dapat merubah posisi kabupaten/kota masuk ke dalam tipologi daerah yang lebih baik atau meminimalisir keberadaan kabupaten pada tipologi daerah relative tertinggal.

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Laju Pertumbuhan PDRB Kota Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik PDRB Kota Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY BPS DIY

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik PDRB Kabupaten Kulon Progo Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

DAFTAR PUSTAKA

Adytia, Candra. 2019. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyu Wangi, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.3, No 2.

Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS DIY

- Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha. DIY : BPS : BPS DIY
- Bratanata, Wigih. 2012. Analisis Sektor Potensial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tulungagung. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 2. No 6.
- Erawati, Ni Komang, dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2010. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.1, No 1.
- Fitriana. 2018. "Analisis Pola Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung Tahun 2011-2016". Skripsi. FEB. Ekonomi Pembangunan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sukuharjo.
- Halimah, Dewi. 2018. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Daerah di Kabupaten Wonosobo Tahun 2010-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ekonomi Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Putra, Aditya Nugraha. 2013. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. FEB. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Satrya, Dede, dan I Nengah Kartika. 2015. Analisis Sektor Potensial dan Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Buleleng. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.4, No 11.
- Setiadi, Agus. 2017. Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial di Kabupaten Cilacap Tahun 2010-2014. Skripsi. FEB. Ilmu Ekonomi. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Tri, Bambang Wisnu. 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.14, No 2.
- Umami, Reza Rosyid. 2014. Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Pacitan. Jurnal Ekonomi Vol.2, No 4.
- Winda, Ni Made Savitri. 2018. Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Karangasem. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.7, No 1.